

BAB IV

DESKRIPSI, PEMBUKTIAN HIPOTESIS, DAN PEMBAHASAN

A. Deskripsi Objek Penelitian

1. Gambaran Umum Jakarta *Islamic Index*

Pada dasarnya saham syariah sudah ada di Indonesia pada tahun 1997 dengan diluncurkannya saham reksana syariah oleh PT Dana Reksa. Landasan hukum dari peluncur saham syariah ini berdasarkan pada Undang-undang pasar modal No. 8 Tahun 1995. Pasal 1 Butir 13 dari Undang-undang tersebut yang menyatakan bahwa pasar modal adalah kegiatan yang bersangkutan dengan penawaran umum dan perdagangan efek, perusahaan publik yang berkaitan dengan efek yang diterbitkannya, serta lembaga dan profesi yang berkaitan dengan efek.

Berdasarkan pada Undang-undang yang sama penerbitan saham syariah dana reksa, pada tanggal 3 juli 2000, PT Bursa Efek Indonesia bekerja sama dengan PT Danareksa Investment Management (DIM) meluncurkan indeks saham yang dibuat berdasarkan syariah islam yaitu Jakarta *Islamic index* (JII).¹

Jakarta *Islamic Index* atau biasa disebut JII adalah salah satu indeks saham yang ada di Indonesia yang menghitung index harga rata-rata saham untuk jenis saham-saham yang memenuhi kriteria syariah. pebentukan JII tidak lepas dari kerja sama antara Pasar Modal Indonesia (dalam hal ini PT Bursa Efek Jakarta) dengan PT Danareksa Investment Management (PT DIM).²

¹ Diakses Dari <https://3kh4.wordpress.com/2013/11/09/jakarta-islamic-indeks-jii/>, Pada Tanggal 15 November 2019 Pukul 21:22 WIB

² Diakses Dari https://id.m.wikipedia.org/wiki/jakarta_islamic_index, Pada Tanggal 15 November 2019 Pukul 20:20 WIB

Tujuan pembentukan JII adalah untuk meningkatkan kepercayaan investor untuk melakukan investasi dan memberikan manfaat bagi pemodal dalam menjalankan syariah islam untuk melakukan investasi di bursa efek. JII juga diharapkan dapat mendukung proses transparansi dan akuntabilitas saham berbasis syariah di Indonesia. JII menjadi jawaban atas keinginan investor yang ingin berinvestasi sesuai syariah. Dengan kata lain, JII menjadi pemandu bagi investor yang ingin menanamkan dananya secara syariah tanpa takut tercampur dengan dana ribawi. Selain itu, JII menjadi tolak ukur kinerja (*benchmark*) dalam memilih portofolio saham yang halal.

Ada empat syarat yang harus dipenuhi agar saham-saham tersebut dapat masuk ke JII:

1. Emiten tidak menjalankan usaha perjudian dan permainan yang tergolong judi atau perdagangan yang dilarang.
2. Bukan lembaga keuangan konvensional yang menerapkan system riba, termasuk perbankan dan asuransi konvensional.
3. Usaha yang dilakukan bukan memproduksi, mendistribusikan/minuman yang haram.
4. Tidak menjalankan usaha memproduksi, mendistribusikan, dan menyediakan barang/jasa yang merusak moral dan bersifat mudharat.³

³ Diakses Dari [https://id.m.wikipedia.org/wiki/jak\[\]_rta_islamic_index](https://id.m.wikipedia.org/wiki/jak[]_rta_islamic_index), Pada Tanggal 15 November 2019 Pukul 20:20 WIB

Selain Filter syariah, saham yang masuk ke dalam JII harus melalui beberapa proses penyaringan (*filter*) terhadap saham yang *listing*, yaitu:

- a. Memiliki kumpulan saham dengan jenis usaha utama yang tidak bertentangan dengan prinsip syariah dan sudah tercatat lebih dari 3 bulan, kecuali termasuk dalam 10 kapitalisasi besar.
- b. Memilih saham berdasarkan laporan keuangan tahunan atau tengah tahun berakhir yang memiliki rasio kewajiban terhadap aktiva maksimal sebesar 90%.
- c. Memilih 60 saham dari susunan saham di atas berdasarkan urutan rata-rata kapitalisasi pasar (*market capitalization*) terbesar selama 1 (satu) tahun berakhir.
- d. Memilih 30 saham dengan urutan berdasarkan tingkat likuiditas rata-rata nilai perdagangan reguler selama 1 (satu) tahun terakhir.⁴

2. Objek Penelitian

Objek penelitian yang dilakukan oleh peneliti adalah perusahaan yang terdaftar di Jakarta *Islamic index* periode tahun 2016-2018. Alasan objek penelitian pada saham perusahaan ini karena banyaknya perusahaan yang terdaftar di BEI menjalankan operasinya sesuai dengan bidang perusahaan masing-masing. Sebagai pelaku dunia investasi perlu untuk mengetahui tiap-tiap bidang usaha perusahaan demi mencapai tujuan yang diharapkan dan bermanfaat. Bukan karena hanya berbasis syariah namun perusahaan yang masuk ke dalam daftar Jakarta *Islamic Index* merupakan perusahaan pilihan yang mempunyai kapitalisasi pasar terbesar dan nilai transaksi tertinggi.

⁴ Diakses Dari https://id.m.wikipedia.org/wiki/jakarta_islamic_index

Walaupun islam sangat menganjurkan investasi, bukan berarti semua bidang usaha diperolehkan dalam berinvestasi. Ada aturan-aturan dalam islam yang menerapkan batasan mana aktivitas yang halal dan haram untuk dilakukan. Tujuannya adalah untuk mengendalikan manusia dari kegiatan yang membahayakan masyarakat sebagaimana tujuan syariah. Alasan lain mengapa peneliti tidak mengambil Indek Saham Syariah Indonesia (ISSI) karena saham ISSI merupakan yang terdiri semua perusahaan yang dikategorikan sebagai saham syariah. Sebelum masuk ke daftar perusahaan JII, indeks saham yang dikategorikan masuk ke indeks saham ISSI dilakukan penyeleksian, Sehingga masuklah ke daftar indeks saham JII, dari penyeleksian tersebut maka terbentuklah Jakarta *Islamic Index* (JII) yang terdiri dari 30 saham syariah dengan kapitalisasi pasar terbesar dan nilai transaksi tertinggi.

Jakarta *Islamic Index* adalah salah satu indeks di Bursa Efek Indonesia (BEI) yang terdiri dari saham-saham berbasis Syariah. Agar investasi yang kita lakukan kepada satu perusahaan jauh dari unsur *ribawi* maka perlu bagi kita untuk memilah dan memilih perusahaan sesuai dengan ketentuan-ketentuan yang ada.⁵

Pengumpulan data dalam penelitian ini, peneliti menggunakan data sekunder berupa data yang diperoleh secara tidak langsung diambil dari perusahaan atau data yang diperoleh dari pihak ketiga dalam hal ini adalah web *Indonesia Stock Exchange* atau Bursa Efek Indonesia (BEI) dan *Jakarta Islamic Index* (JII).

Adapun prosedur yang digunakan dalam penelitian oleh peneliti ini adalah sebagai berikut:

⁵ Diakses Dari www.sahamok.com/bei/jii, Pada Tanggal 16 November 2019 Pukul 10:04 WIB

1. Perusahaan yang terdaftar di Jakarta Islamic Index periode tahun 2016-2018 dan mempublikasikan laporan keuangan berturut-turut selama masa penelitian.
2. Perusahaan mempublikasikan secara lengkap, laporan keuangan, ikhtisar laporan keuangan, Opini audit, dan KAP audit.
3. Perusahaan memiliki struktur atau data susunan komisaris independen, komisaris dan komite audit.

Berdasarkan kriteria diatas dari 30 perusahaan saham JII terdapat 20 perusahaan yang dapat di pilih sebagai sampel penelitian selama periode tahun 2016-2018. Berikut ini adalah gambaran umum perusahaan yang masuk kriteria sampel adalah sebagai berikut:

1. AKR Corporindu Tbk (AKRA)

PT AKR Corporindu merupakan sebuah perusahaan multinasional yang bermarkas di Jakarta, Indonesia. Perusahaan ini didirikan pada tanggal 28 November 1977 dengan nama Aneka Kimia Raya. Perusahaan ini umumnya menghasilkan berbagai macam produk bahan bakar dan gas alam. Seiring dengan perkembangan lini usaha perseroan yang tidak lagi hanya fokus pada perdagangan bahan kimia dasar, pada tahun 2004 perseroan mengubah namanya menjadi PT AKR Corporindu Tbk.⁶

2. Aneka Tambang Tbk (ANTM)

Aneka Tambang Tbk didirikan pada tanggal 05 Juli 1968 dan mulai beroperasi secara komersial pada tanggal 5 Juli 1968. Berdasarkan anggaran dasar perusahaan, ruang lingkup kegiatan ANTM adalah di bidang pertambangan berbagai jenis bahan galian, serta menjalankan usaha di bidang industry,

⁶ Diakses Dari https://id.m.wikipedia.org/wiki/AKR_corporindo, Pada Tanggal 16 November 2019 Pukul 11:00 WIB

perdagangan, pengangkutan dan jasa lainnya yang berkaitan dengan galian tersebut. Kegiatan utama ANTM meliputi bidang eksplorasi, eksploitasi, pengolahan, pemurnian serta pemasaran bijih nikel, feronikel, emas, perak, bauksit, batubara dan pemurnian logam mulia.⁷

3. Asra Internasional Tbk (ASII)

Asra Internasional Tbk didirikan pada tanggal 20 Februari 1957 dengan nama PT Astra Internasional Incorporated. Berdasarkan anggaran dasar perusahaan, ASII bergerak di bidang perdagangan umum, perindustrian, jasa pertambangan, pengangkutan, pertanian, pembangunan dan jasa konsultasi.⁸

4. Barito Pasific Tbk (BRPT)

Barito Pasific Tbk didirikan pada 04 April 1979 yang bergerak dalam bidang kehutanan, perkebunan, pertambangan, industry, property, perdagangan, energi terbarukan dan transportasi. Saham BRBT tercatat di Bursa Efek Indonesia pada 01 Oktober 1993.⁹

5. Ciputra Development Tbk (CTRA)

Ciputra Development Tbk didirikan pada tanggal 22 Oktober 1981 dengan nama PT Citra Habitat Indonesia dan memulai kegiatan usaha komersialnya pada tahun 1984. CTRA bergerak di bidang pembangunan dan pengembangan perumahan (*real estat*), rumah susun (*apartemen*), perkantoran, pertokoan, pusat niaga, tempat rekreasi dan kawasan wisata beserta fasilitas-fasilitasnya serta mendirikan dan menjalankan usaha-usaha di bidang yang berhubungan dengan perencanaan, pembuatan serta pemeliharaan sarana

⁷ Diakses Dari <https://britama.com>, Pada tanggal 16 November 2019 Pukul 19:58 WIB

⁸ Diakses Dari <https://britama.com>, Pada tanggal 16 November 2019 Pukul 20:08 WIB

⁹ Ibid

perumahan, termasuk tapi tidak terbatas pada lapangan golf, klub keluarga, restoran dan tempat hiburan lain beserta fasilitas-fasilitasnya.¹⁰

6. XL Axiata Tbk (EXCL)

XL Axiata Tbk didirikan pada tanggal 06 Oktober 1989 dan memulai kegiatan usaha komersialnya pada tahun 1996. Ruang lingkup EXCL melakukan kegiatan dalam usaha penyelenggaraan jasa telekomunikasi atau jaringan telekomunikasi dan multimedia. Kegiatan utama XL Axiata adalah menyediakan layanan data dan teleponi seluler dengan teknologi GSM 900/DCS 1800 dan IMT-2000/3G di Indonesia. Tercatat di Bursa Efek Indonesia pada tanggal 29 September 2005.¹¹

7. Indofood CBP Sukses Makmur Tbk (ICBP)

Indofood CBP Sukses Makmur Tbk bergerak dalam bidang pembuatan mie dan bahan makanan produk makanan kuliner, biskuit, makanan ringan, nutrisi dan makanan khusus, kemasan, perdagangan, transportasi, pergudangan dan cold Storage, jasa manajemen dan penelitian dan pengembangan.¹²

8. Indofood Sukses Makmur Tbk (INDF)

Indofood Sukses Makmur Tbk didirikan pada tanggal 14 Agustus 1990 dan memulai kegiatan usaha komersialnya pada tahun 1990. Bergerak dalam bidang mendirikan dan menjalankan industri makanan olahan, bambu penyedap, minuman ringan, kemasan, minyak goreng, penggilingan biji gandum dan tekstil

¹⁰ Ibid

¹¹ Ibid

¹² Diakses Dari <https://www.idnfinancials.com>, Pada Tanggal 16 November 2019 Pukul 20:42 WIB

pembuatan karung terigu dan tercatat di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tanggal 14 Juli 1994.¹³

9. Indika Energy Tbk (INDY)

Indika Energy Tbk didirikan pada tanggal 19 Oktober 2000 dan memulai kegiatan usaha komersialnya pada tahun 2004. INDY bergerak di bidang perdagangan, pengangkutan dan jasa. Kegiatan usaha INDY adalah perusahaan energi terintegrasi yang mencakup sektor sumber daya energi, jasa energi, dan infrastruktur energi dengan usaha utama di bidang batubara.¹⁴

10. Indocement Tungal Prakarsa Tbk (INTP)

Indocement Tungal Prakarsa Tbk (INTP) didirikan pada tanggal 16 Januari 1985. Berdasarkan anggaran dasar perubahan ruang lingkup kegiatan INTP adalah pabrikasi semen dan bahan-bahan bangunan, pertambangan, konstruksi dan perdagangan. Saham-saham perusahaan INTP dicatatkan pada Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tanggal 05 Desember 1989.¹⁵

11. Kalbe Farma Tbk (KLBF)

Kalbe Farma Tbk didirikan pada tanggal 10 September 1966 dan memulai kegiatan usaha komersialnya pada tahun 1966. Berdasarkan anggaran dasar perusahaan, ruang lingkup kegiatan KLBF meliputi, antara lain usaha dalam bidang farmasi, perdagangan dan perwakilan. KLBF terutama bergerak dalam bidang pengembangan, pembuatan, dan perdagangan sediaan farma, produk obat-obatan, nutrisi, suplemen, makanan dan minuman kesehatan hingga alat-alat

¹³ Diakses Dari <https://britama.com>, Pada tanggal 16 November 2019 Pukul 20:49 WIB

¹⁴ Ibid

¹⁵ Ibid

kesehatan termasuk pelayanan kesehatan primer dan tercatat di Bursa Efek Indonesia pada tanggal 30 Juli 1991.¹⁶

12. Perusahaan Gas Negara Tbk (PGAS)

Perusahaan Gas Negara Tbk dikenal dengan nama PGN (persero) Tbk (PGAS) didirikan tahun 1859 dengan nama "*Firma L.J.N Eindhoven & co Gravenhage*". kemudian pemerintah belanda, PGAS diberi nama "*NV Netherland Indische Gas Maatschapij (NV. NIGM)*". Pada tahun 1958, saat diambil alih oleh Pemerintah Republik Indonesia, nama PGN diganti menjadi "*Badan Pengambilan Alih Perusahaan-perusahaan Listrik dan Gas (BP3LG)*" yang kemudian beralih status menjadi BPU-PLN pada tahun 1961. Pada tanggal 13 Mei 1965. berdasarkan peraturan pemerintah, PGAS ditetapkan sebagai perusahaan negara dan dikenal sebagai "*Perusahaan Negara Gas (PN. Gas)*". Bergerak di bidang distribusi dan transmisi gas bumi ke pelanggan industri, komersial dan rumah tangga. Dicatat di Bursa Efek Indonesia pada tanggal 15 Desember 2003.¹⁷

13. PP Tbk (PTPP)

PTPP didirikan pada tanggal 26 Agustus 1953 bergerak dalam bidang industri kontruksi, industri pabrikasi, jasa penyewaaan, jasa keagenan, investasi, agro industri, engineering procurement dan construction (EPC) perdagangan, pengelolaan kawasan, layanan jasa peningkatan kemampuan di bidang konstruksi, teknologi informasi, kepariwisataan, perhotelan, jasa engineering dan perencanaan, penegembangan untuk menghasilkan barang dan jasa yang bermutu

¹⁶ Ibid

¹⁷ Ibid

tinggi dan berdaya saing kuat dan dicatat di Bursa Efek Indonesia pada tanggal 09 Februari 2010.¹⁸

14. Surya Citra Media Tbk (SCMA)

Surya Citra Media Tbk didirikan pada tanggal 29 Januari 1999 beroperasi secara komersial pada tahun 2002. Surya Citra Media bergerak dalam bidang produksi televisi hiburan, komunikasi dan layanan jasa multimedia. Kegiatan usaha utamanya meliputi bisnis multimedia, konsultasi media massa, manajemen dan konsultasi administrasi, mendirikan bisnis manajemen rumah produksi, animasi, media online, hiburan, film dan musik.¹⁹

15. Semen Indonesia Tbk (SMGR)

Semen Indonesia Tbk didirikan pada tahun 1957 di Gresik, dengan nama NV Semen Gresik. Pada tahun 1991, PT Semen Gresik merupakan perusahaan BUMN pertama yang *go publik* di Bursa Efek Indonesia. Pada tahun 1995, PT Semen Gresik Tbk melakukan konsolidasi dengan PT Semen Padang dan PT Semen Tonasa yang kemudian dikenal dengan nama Semen Gresik Group.

Dalam perkembangannya pada tanggal 07 Januari 2013, PT Semen Gresik Tbk bertransformasi menjadi PT Semen Indonesia Tbk, dan berperan sebagai strategic holding company yang menaungi PT Semen Gresik, PT Semen Padang, PT Semen Tonasa, dan Thang Long Cement Company.²⁰

16. Summarecon Agung Tbk (SMRA)

Summarecon Agung Tbk didirikan pada tanggal 26 November 1975 dan mulai beroperasi secara komersial pada tahun 1976. SMRA bergerak dalam bidang pengembangan real estat, penyewaan properti dan pengelolaan fasilitas

¹⁸ Diakses Dari <https://britama.com>, Pada Tanggal 17 November 2019 Pukul 21:25 WIB

¹⁹ Diakses Dari <https://britama.com>, Pada Tanggal 17 November 2019 Pukul 22:05 WIB

²⁰ Diakse Dari <https://semenindonesia.com>, Pada Tanggal 17 November 2019 Pukul 21:43 WIB

rekreasi dan restoran dan dicatat di Bursa Efek Indonesia pada tanggal 07 Mei 1990.²¹

17. Telekomunikasi Indonesia Tbk (TLKM)

Telekomunikasi Indonesia Tbk (TLKM) didirikan pada tahun 1884. Pada tahun 1991, berdasarkan peraturan pemerintah No. 25 tahun 1991, status Telkom diubah menjadi perseroan terbatas milik Negara. Telekomunikasi Indonesia bergerak di bidang menyelenggarakan jaringan dan jasa telekomunikasi, informatika, serta optimalisasi sumber daya perusahaan, dengan memperhatikan peraturan perundang-undangan yang berlaku.²²

18. Chandara Asri Petrochemical Tbk (TPIA)

Chandara Asri Petrochemical Tbk beroperasi sebagai prosedur geatah polipropilena yang digunakan dalam pembuatan berbagai macam produk konsumen, termasuk pengemasan makanan, alas karpet, dan perelatan rumah tangga plastik. TPIA mulai beroperasi secara komersial pada tahun 1993. TPIA terutama terlibat dalam produksi resin homopolimer, random copolymer dan kopolimer blok yang digunakan pada berbagai benang, dan juga pada aplikasi rekayasa khusus.²³

19. United Tractors Tbk (UNTR)

United Tractors Tbk didirikan pada tanggal 13 Oktober 1972 dan memulai kegiatan operasinya tahun 1973. UNTR bergerak dalam bidang penjualan dan penyewaan alat berat (mesin kontruksi) beserta penjualan purna jual, penambangan batubara dan kontraktor penambangan, engineering, perencanaan, perakitan dan pembuatan komponen mesin, alat, peralatan dan alat

²¹ Diakses Dari <https://britama.com>, Pada Tanggal 17 November 2019 Pukul 21:49 WIB

²² Ibid

²³ Diakses Dari <https://www.emis.com>, Pada Tanggal 17 November 2019 Pukul 21:22 WIB.

berat, pembuatan kapal serta jasa perbaikannya, dan penyewaan kapal dan angkutan pelayaran dan industri kontraktor.²⁴

20. Waskita Beton Precast Tbk (WSBP)

Waskita Beton Precast Tbk (WSBP) didirikan tanggal 07 Oktober 2014. Waskita Beton Precast berkantor pusat digedung teraskita, Jawa Timur Indonesia. Ruang lingkup kegiatan WSBP adalah bidang industri pabrikasi, industri konstruksi, jasa, pekerjaan terintegrasi, perdagangan, agro industri, jasa penyewaaan, transportasi, pembangunan, layanan jasa peingkatan kemampuan dibidang industri.²⁵

Tabel 4.1
Hasil Perhitungan Komisaris Independen, Kualitas Audit, Komite Audit dan Integritas Laporan Keuangan

No.	Kode Saham	Tahun	Komisaris Independen	Kualitas Audit	Komite Audit	Integritas L.P (MBV)
1.	AKRA	2016	0,5	1	0,33	3,06
		2017	0,5	1	0,33	2,82
		2018	0,5	1	0,33	1,80
2.	ANTM	2016	0,7	1	0,25	1,17
		2017	0,7	1	0,25	0,81
		2018	0,7	1	0,25	0,96
3.	ASII	2016	0,4	1	0,25	2,54
		2017	0,4	1	0,25	2,15
		2018	0,4	1	0,25	1,98
4.	BRPT	2016	0,3	1	0,33	0,57
		2017	0,3	1	0,33	1,15
		2018	0,3	1	0,33	1,05
5.	CTRA	2016	0,6	1	0,66	1,52
		2017	0,6	1	0,66	1,47
		2018	0,6	1	0,66	1,17
6.	EXCL	2016	0,5	1	0,25	1,18
		2017	0,5	1	0,25	1,46
		2018	0,5	1	0,25	0,99
7.	ICBP	2016	1	1	0,66	5,61

²⁴ Ibid

²⁵ Ibid

		2017	1	1	0,66	5,11
		2018	1	1	0,66	5,56
8.	INDF	2016	0,6	1	0,66	1,55
		2017	0,6	1	0,66	1,43
		2018	0,6	1	0,66	1,35
9.	INDY	2016	0,6	1	0,33	0,35
		2017	0,6	1	0,33	1,06
		2018	0,6	1	0,33	0,46
10.	INTP	2016	0,5	1	0,33	2,23
		2017	0,5	1	0,33	3,29
		2018	0,5	1	0,33	3,01
12.	KLBF	2016	0,5	1	0,33	6,01
		2017	0,5	1	0,33	5,97
		2018	0,5	1	0,33	4,89
12.	PGAS	2016	0,4	1	0,25	1,62
		2017	0,4	1	0,25	0,98
		2018	0,4	1	0,25	1,04
13.	PTPP	2016	0,5	0	0,33	4,12
		2017	0,5	1	0,33	1,15
		2018	0,5	0	0,33	0,73
14.	SCMA	2016	0,6	1	0,33	9,80
		2017	0,6	1	0,33	7,76
		2018	0,6	1	0,33	5,38
15.	SMGR	2016	0,4	1	0,25	1,91
		2017	0,4	1	0,25	1,93
		2018	0,4	1	0,25	2,15
16.	SMRA	2016	1	1	0,33	2,48
		2017	1	1	0,33	1,65
		2018	1	1	0,33	1,34
17.	TKLM	2016	0,7	1	0,33	4,23
		2017	0,7	1	0,33	3,99
		2018	0,7	1	0,33	3,50
18.	TPIA	2016	0,4	1	0,33	4,93
		2017	0,4	1	0,33	4,75
		2018	0,4	1	0,33	3,95
19.	UNTR	2016	0,5	1	0,33	1,97
		2017	0,5	1	0,33	2,78
		2018	0,5	1	0,33	1,87
20.	WSBP	2016	0,2	0	0,33	2,04
		2017	0,2	1	0,33	1,47
		2018	0,2	0	0,33	1,33

Tabel 4.2
Data Perhitungan Komisaris Independen

No.	Kode Saham	Tahun	Jumlah D.K.I	Jumlah A.K	D.K.I/A.K
1.	AKRA	2016	1	2	0,5
		2017	1	2	0,5
		2018	1	2	0,5
2.	ANTM	2016	2	3	0,7
		2017	2	3	0,7
		2018	2	3	0,7
3.	ASII	2016	3	7	0,4
		2017	3	7	0,4
		2018	3	7	0,4
4.	BRPT	2016	1	3	0,3
		2017	1	3	0,3
		2018	1	3	0,3
5.	CTRA	2016	3	5	0,6
		2017	3	5	0,6
		2018	3	5	0,6
6.	EXCL	2016	3	6	0,5
		2017	3	6	0,5
		2018	3	6	0,5
7.	ICBP	2016	3	3	1
		2017	3	3	1
		2018	3	3	1
8.	INDF	2016	3	5	0,6
		2017	3	5	0,6
		2018	3	5	0,6
9.	INDY	2016	2	3	0,6
		2017	2	3	0,6
		2018	2	3	0,6
10.	INTP	2016	2	4	0,5
		2017	2	4	0,5
		2018	2	4	0,5
11.	KLBF	2016	2	4	0,5
		2017	2	4	0,5
		2018	2	4	0,5
12.	PGAS	2016	2	5	0,4
		2017	2	5	0,4
		2018	2	5	0,4
13.	PTPP	2016	2	4	0,5
		2017	2	4	0,5
		2018	2	4	0,5

14.	SCMA	2016	2	3	0,6
		2017	2	3	0,6
		2018	2	3	0,6
15.	SMGR	2016	2	5	0,4
		2017	2	5	0,4
		2018	2	5	0,4
16.	SMRA	2016	2	2	1
		2017	2	2	1
		2018	2	2	1
17.	TLKM	2016	3	4	0,7
		2017	3	4	0,7
		2018	3	4	0,7
18.	TPIA	2016	2	5	0,4
		2017	2	5	0,4
		2018	2	5	0,4
19.	UNTR	2016	2	4	0,5
		2017	2	4	0,5
		2018	2	4	0,5
20.	WSBP	2016	1	4	0,2
		2017	1	4	0,2
		2018	1	4	0,2

Tabel 4.3
Data Perhitungan Kualitas Audit

Kode Saham	Periode	KAP	Big Four	Non Big Four
AKRA	2016	EY (Purwantono, Sungkoro & Surja)	1	
	2017	EY (Purwantono, Sungkoro & Surja)	1	
	2018	EY (Purwantono, Sungkoro & Surja)	1	
ANTM	2016	PWC (Wibisana, Rintis & Rekan)	1	
	2017	PWC (Wibisana, Rintis & Rekan)	1	
	2018	PWC (Wibisana, Rintis & Rekan)	1	
ASII	2016	PWC (Wibisana, Rintis & Rekan)	1	
	2017	PWC (Wibisana, Rintis & Rekan)	1	
	2018	PWC (Wibisana, Rintis & Rekan)	1	
BRPT	2016	Deloitte (Satrio Bing Eny & Rekan)	1	
	2017	Deloitte (Satrio Bing Eny & Rekan)	1	
	2018	Deloitte (Satrio Bing Eny & Rekan)	1	
CTRA	2016	EY (Purwantono, Sungkoro & Surja)	1	
	2017	EY (Purwantono, Sungkoro & Surja)	1	
	2018	EY (Purwantono, Sungkoro & Surja)	1	
EXCL	2016	PWC (Wibisana, Rintis & Rekan)	1	

	2017	PWC (Wibisana, Rintis & Rekan)	1	
	2018	PWC (Wibisana, Rintis & Rekan)	1	
ICBP	2016	EY (Purwanto, Sungkoro & Surja)	1	
	2017	EY (Purwanto, Sungkoro & Surja)	1	
	2018	EY (Purwanto, Sungkoro & Surja)	1	
INDF	2016	EY (Purwanto, Sungkoro & Surja)	1	
	2017	EY (Purwanto, Sungkoro & Surja)	1	
	2018	EY (Purwanto, Sungkoro & Surja)	1	
INDY	2016	Deloitte (Satrio Bing Eny & Rekan)	1	
	2017	Deloitte (Satrio Bing Eny & Rekan)	1	
	2018	Deloitte (Satrio Bing Eny & Rekan)	1	
INTP	2016	EY (Purwanto, Sungkoro & Surja)	1	
	2017	EY (Purwanto, Sungkoro & Surja)	1	
	2018	EY (Purwanto, Sungkoro & Surja)	1	
KLBF	2016	EY (Purwanto, Sungkoro & Surja)	1	
	2017	EY (Purwanto, Sungkoro & Surja)	1	
	2018	EY (Purwanto, Sungkoro & Surja)	1	
PGAS	2016	PWC (Wibisana, Rintis & Rekan)	1	
	2017	PWC (Wibisana, Rintis & Rekan)	1	
	2018	PWC (Wibisana, Rintis & Rekan)	1	
PTPP	2016	HGK (Hertanto, Grace, Karunawan)		0
	2017	Deloitte (Satrio Bing Eny & Rekan)	1	
	2018	HGK (Hertanto, Grace, Karunawan)		0
SCMA	2016	EY (Purwanto, Sungkoro & Surja)	1	
	2017	EY (Purwanto, Sungkoro & Surja)	1	
	2018	EY (Purwanto, Sungkoro & Surja)	1	
SMGR	2016	Deloitte (Satrio Bing Eny & Rekan)	1	
	2017	Deloitte (Satrio Bing Eny & Rekan)	1	
	2018	Deloitte (Satrio Bing Eny & Rekan)	1	
SMRA	2016	EY (Purwanto, Sungkoro & Surja)	1	
	2017	EY (Purwanto, Sungkoro & Surja)	1	
	2018	EY (Purwanto, Sungkoro & Surja)	1	
TKLM	2016	EY (Purwanto, Sungkoro & Surja)	1	
	2017	EY (Purwanto, Sungkoro & Surja)	1	
	2018	EY (Purwanto, Sungkoro & Surja)	1	
TPIA	2016	Deloitte (Satrio Bing Eny & Rekan)	1	
	2017	Deloitte (Satrio Bing Eny & Rekan)	1	
	2018	Deloitte (Satrio Bing Eny & Rekan)	1	
UNTR	2016	PWC (Wibisana, Rintis & Rekan)	1	
	2017	PWC (Wibisana, Rintis & Rekan)	1	
	2018	PWC (Wibisana, Rintis & Rekan)	1	
WSBP	2016	RSM (Amir Abadi Jusuf, Aryanto, Mawar & Rekan)		0

	2017	Deloitte (Satrio Bing Eny & Rekan)	1	
	2018	RSM (Amir Abadi Jusuf, Aryanto, Mawar & Rekan)		0

Tabel 4.4
Data perhitungan Komite Audit

No.	Kode Saham	Tahun	Jumlah Komisaris independen	Jumlah Komite Audit	Jmlh K.I/ Jmlh K.A
1.	AKRA	2016	1	3	0,33
		2017	1	3	0,33
		2018	1	3	0,33
2.	ANTM	2016	1	4	0,25
		2017	1	4	0,25
		2018	1	4	0,25
3.	ASII	2016	1	4	0,25
		2017	1	4	0,25
		2018	1	4	0,25
4.	BRPT	2016	1	3	0,33
		2017	1	3	0,33
		2018	1	3	0,33
5.	CTRA	2016	2	3	0,66
		2017	2	3	0,66
		2018	2	3	0,66
6.	EXCL	2016	1	4	0,25
		2017	1	4	0,25
		2018	1	4	0,25
7.	ICBP	2016	2	3	0,66
		2017	2	3	0,66
		2018	2	3	0,66
8.	INDF	2016	2	3	0,66
		2017	2	3	0,66
		2018	2	3	0,66
9.	INDY	2016	1	3	0,33
		2017	1	3	0,33
		2018	1	3	0,33
10.	INTP	2016	1	3	0,33
		2017	1	3	0,33
		2018	1	3	0,33
11.	KLBF	2016	1	3	0,33
		2017	1	3	0,33
		2018	1	3	0,33
12.	PGAS	2016	1	4	0,25
		2017	1	4	0,25

		2018	1	4	0,25
13.	PTPP	2016	1	3	0,33
		2017	1	3	0,33
		2018	1	3	0,33
14.	SCMA	2016	1	3	0,33
		2017	1	3	0,33
		2018	1	3	0,33
15.	SMGR	2016	1	4	0,25
		2017	1	4	0,25
		2018	1	4	0,25
16.	SMRA	2016	1	3	0,33
		2017	1	3	0,33
		2018	1	3	0,33
17.	TLKM	2016	2	6	0,33
		2017	2	6	0,33
		2018	2	6	0,33
18.	TPIA	2016	1	3	0,33
		2017	1	3	0,33
		2018	1	3	0,33
19.	UNTR	2016	1	3	0,33
		2017	1	3	0,33
		2018	1	3	0,33
20.	WSBP	2016	1	3	0,33
		2017	1	3	0,33
		2018	1	3	0,33

Tabel 4.5
Data Variabel Skala Dummy

No	Kode Saham	Tahun	X1	X2	X3	Y
1.	AKRA	2016	1	1	1	1
		2017	1	1	1	1
		2018	1	1	1	0
2.	ANTM	2016	1	1	0	0
		2017	1	1	0	0
		2018	1	1	0	0
3.	ASII	2016	1	1	0	1
		2017	1	1	0	1
		2018	1	1	0	0
4.	BRPT	2016	0	1	1	0
		2017	0	1	1	0
		2018	0	1	1	0
5.	CTRA	2016	1	1	1	0

		2017	1	1	1	0
		2018	1	1	1	0
6.	EXCL	2016	1	1	0	0
		2017	1	1	0	0
		2018	1	1	0	0
7.	ICBP	2016	1	1	1	1
		2017	1	1	1	1
		2018	1	1	1	1
8.	INDF	2016	1	1	1	0
		2017	1	1	1	0
		2018	1	1	1	0
9.	INDY	2016	1	1	1	0
		2017	1	1	1	0
		2018	1	1	1	0
10.	INTP	2016	1	1	1	1
		2017	1	1	1	1
		2018	1	1	1	1
11.	KLBF	2016	1	1	1	1
		2017	1	1	1	1
		2018	1	1	1	1
12.	PGAS	2016	1	1	0	0
		2017	1	1	0	0
		2018	1	1	0	0
13.	PTPP	2016	1	0	1	1
		2017	1	1	1	0
		2018	1	0	1	0
14.	SCMA	2016	1	1	1	1
		2017	1	1	1	1
		2018	1	1	1	1
15.	SMGR	2016	1	1	0	0
		2017	1	1	0	0
		2018	1	1	0	1
16.	SMRA	2016	1	1	1	1
		2017	1	1	1	0
		2018	1	1	1	0
17.	TKLM	2016	1	1	1	1
		2017	1	1	1	1
		2018	1	1	1	1
18.	TPIA	2016	1	1	1	1
		2017	1	1	1	1
		2018	1	1	1	1
19.	UNTR	2016	1	1	1	0
		2017	1	1	1	1

		2018	1	1	1	0
20.	WSBP	2016	0	0	1	1
		2017	0	1	1	0
		2018	0	0	1	0

B. Analisis Deskriptif Statistik

Statistik deskriptif adalah statistik yang digunakan untuk menganalisis data dengan cara mendeskripsikan sebagaimana adanya tanpa bermaksud membuat kesimpulan umum atau generalisasi.²⁶ Hasil statistik data dari variabel-variabel yang di gunakan dalam penelitian ini dapat dilihat dalam tabel di bawah ini:

1. Frekuensi

a. Komisaris Independen

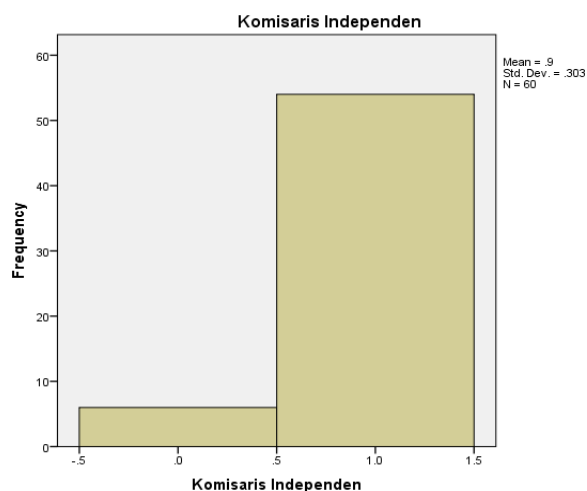
Tabel 4.6

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	komisaris tidak bersikap profesional	6	10.0	10.0	10.0
	komisaris bersikap profesional	54	90.0	90.0	100.0
	Total	60	100.0	100.0	

Sumber data : Output SPSS, data diolah dengan SPSS 20.

²⁶ Mukhid, *Metodologi Penelitian Pendekatan Kuantitatif* (Surabaya: CV. Salsabila Putra Pertama, 2013), hlm. 151.

Grafik 4.1
Grafik Frekuensi Komisaris Independen



Sumber data : Output SPSS, data diolah dengan SPSS 20.

Hasil analisis distribusi frekuensi terhadap komisaris independen selama periode penelitian adalah sebanyak 54 sampel atau 90% komisaris perusahaan bersikap profesional, sedangkan sampel komisaris perusahaan yang tidak bersikap profesional terdapat 6 sampel atau 10%. Hal ini menunjukkan bahwa komisaris dalam perusahaan yang bersikap profesional lebih tinggi dibandingkan sampel perusahaan yang tidak bersikap profesional.

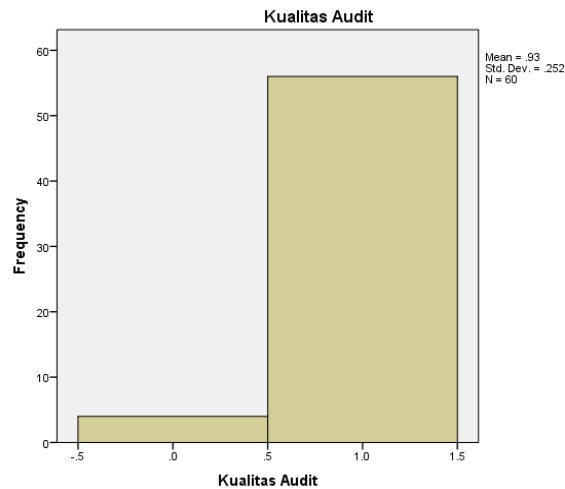
b. Kualitas Audit

Tabel 4.7

Tabel Frekuensi Kualitas Audit					
		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	KAP non big four	4	6.7	6.7	6.7
	KAP big four	56	93.3	93.3	100.0
	Total	60	100.0	100.0	

Sumber data : Output SPSS, data diolah dengan SPSS 20.

Grafik 4.2
Grafik Frekuensi Kualitas Audit



Sumber data : Output SPSS, data diolah dengan SPSS 20.

Hasil analisis distribusi frekuensi terhadap kualitas audit selama periode penelitian adalah sebanyak 56 sampel perusahaan di audit oleh KAP *big four* atau 93,3%, sedangkan sampel perusahaan yang diaudit oleh KAP *non big four* terdapat 4 sampel atau 6,7%. Hal ini menunjukkan bahwa perusahaan yang di audit oleh KAP *big four* lebih tinggi dibandingkan sampel perusahaan yang di audi oleh KAP *non big four*.

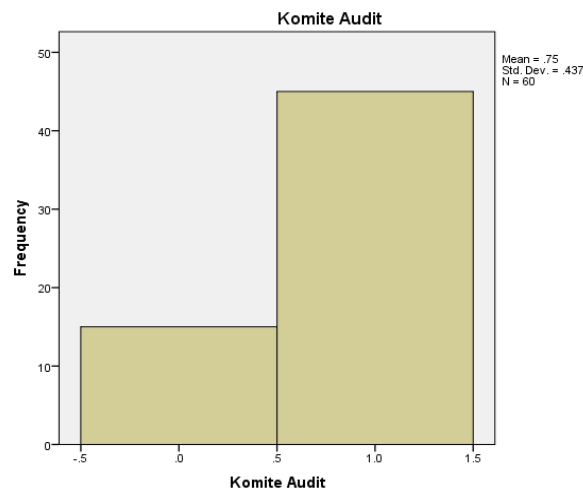
c. Komite Audit

Tabel 4.8

Tabel Frekuensi Komite Audit					
		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	jumlah komite audit lebih dari 3 orang	15	25.0	25.0	25.0
	jumlah komite audit terdiri dari 3 orang	45	75.0	75.0	100.0
	Total	60	100.0	100.0	

Sumber data : Output SPSS, data diolah dengan SPSS 20.

Grafik 4.3
Grafik Frekuensi Komite Audit



Sumber data : Output SPSS, data diolah dengan SPSS 20.

Hasil analisis distribusi frekuensi terhadap komite audit selama periode penelitian adalah sebanyak 45 sampel atau 75% komite audit dalam perusahaan yang mempunyai jumlah anggota komite audit 3 orang, sedangkan sampel komite audit dalam perusahaan yang tidak mempunyai jumlah komite audit sebanyak 3 orang terdapat 15 sampel atau 25%. Hal ini menunjukkan bahwa komite audit dalam perusahaan yang mempunyai sikap independen lebih tinggi dibandingkan sampel komite audit perusahaan yang tidak mempunyai sikap independen.

d. Integritas Laporan Keuangan

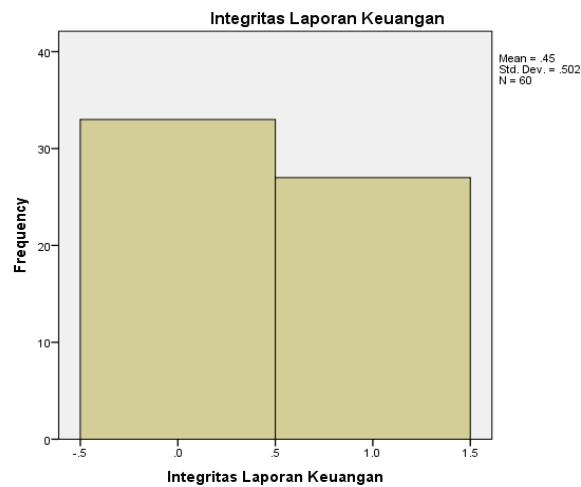
Tabel 4.9

Tabel Frekuensi Integritas Laporan Keuangan

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	tidak menerapkan akuntansi yang konservatif	33	55.0	55.0	55.0
	menerapkan akuntansi yang konservatif	27	45.0	45.0	100.0
	Total	60	100.0	100.0	

Sumber data : Output SPSS, data diolah dengan SPSS 20.

Grafik 4.4
Grafik Frekuensi Integritas Laporan Keuangan



Sumber data : Output SPSS, data diolah dengan SPSS 20.

Sampel yang menerapkan akuntansi yang konservatif sebanyak 45% atau sebanyak 27 sampel, sedangkan sampel yang tidak menerapkan akuntansi yang konservatif sebanyak 55% atau sebanyak 33 sampel. Berdasarkan hasil distribusi frekuensi tersebut dapat disimpulkan bahwa perusahaan yang menerapkan akuntansi yang konservatif lebih kecil dibandingkan perusahaan yang tidak menerapkan akuntansi yang konservatif.

2. Deskriptif

Statistik deskriptif berkenaan dengan deskriptif data, misalnya dari menghitung rata-rata dan varian dari data mentah, mendeskripsikan penggunaan tabel-tabel atau grafik. Sehingga data mentah lebih mudah dibaca dan lebih bermakna. Statistik deskriptif itu meliputi mean, median, standart deviasi, *variance*, maksimum dan minimum.²⁷ Hasil statistik dari variabel-variabel yang digunakan dalam penelitian ini dapat dilihat dalam tabel berikut ini:

²⁷ Hartono, *Statistik Untuk Penelitian* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar Offset, 2004), hlm. 29-42.

Tabel 4.10
Hasil statistik deskriptif

Descriptive Statistics					
	N	Minimu m	Maximu m	Mean	Std. Deviation
Komisaris Independen	60	0	1	.90	.303
Kualitas Audit	60	0	1	.93	.252
Komite Audit	60	0	1	.75	.437
Integritas Laporan Keuangan	60	0	1	.45	.502
Valid N (listwise)	60				

Sumber data : Output SPSS, data diolah dengan SPSS 20.

Berdasarkan tabel diatas menunjukkan jumlah data yang digunakan dalam penelitian ini sebanyak 60 sampel yang diteliti selama periode 2016-2018 di perusahaan yang terdaftar di Jakarta Islamic Index (JII).

Komisaris independen memperoleh nilai rata-rata sebesar 0,90 dengan standart deviasi sebesar 0,303, kualitas audit memperoleh nilai rata-rata sebesar 0,93 dengan standart deviasi sebesar 0,252, komite audit memperoleh rata-rata sebesar 75 dengan standart deviasi sebesar 0,437, sedangkan integritas laporan keuangan memperoleh nilai rata-rata 45 dengan standart deviasi 0,505.

C. Hasil uji regresi logistik

1. Menilai model fit (*Overall Model Fit*)

Statistik yang digunakan dalam model ini berdasarkan pada fungsi *likelihood*. *Likelihood L* dari model adalah probabilitas bahwa model yang dihipotesiskan menggambarkan data input. Untuk menguji hipotesis nol dan alternatif, *L* ditransformasikan menjadi $-2\text{Log}L$. Penurunan *likelihood* ($-2\text{Log}L$) menunjukkan model regresi yang baik dan model fit dengan data.²⁸ Hasil uji model fit dapat dilihat pada tabel berikut:

²⁸ Imam Ghozali, *Aplikasi Analisis Multivariate Dengan Program Spss 25* (Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro, 2018), Hlm. 332

Tabel 4.11
Hasil nilai model fit yang hanya terdiri dari konstanta

Iteration History^{a,b,c}			
Iteration		-2 Log likelihood	Coefficients
			Constant
Step 0	1	82.577	-.200
	2	82.577	-.201
a. Constant is included in the model.			
b. Initial -2 Log Likelihood: 82,577			
c. Estimation terminated at iteration number 2 because parameter estimates changed by less than ,001.			

Sumber data : Output SPSS, data diolah dengan SPSS 20

Tabel 4.12
Hasil nilai model fit yang terdiri dari konstanta dan variabel bebas

Iteration History^{a,b,c,d}						
Iteration		-2 Log likelihood	Coefficients			
			Constant	KI	KUA	KOM
Step 1	1	73.031	-2.459	1.862	-.603	1.528
	2	72.842	-2.809	2.211	-.779	1.704
	3	72.841	-2.837	2.249	-.799	1.712
	4	72.841	-2.837	2.250	-.799	1.712
a. Method: Enter						
b. Constant is included in the model.						
c. Initial -2 Log Likelihood: 82,577						
d. Estimation terminated at iteration number 4 because parameter estimates changed by less than ,001.						

Sumber data : Output SPSS, data diolah dengan SPSS 20

Tabel diatas merupakan hasil dimana data awal sebelum melihat tabel *casewise list*, namun setelah mengeluarkan data yang bermasalah pada tabel *casewise list* dan hasil dari pengujiannya adalah sebagai berikut:

Tabel 4.13
Hasil nilai model fit yang hanya terdiri dari konstanta

Iteration History^{a,b,c}			
Iteration		-2 Log likelihood	Coefficients
			Constant
Step 0	1	79.783	-.207
	2	79.783	-.208
a. Constant is included in the model.			
b. Initial -2 Log Likelihood: 79,783			

c. Estimation terminated at iteration number 2 because parameter estimates changed by less than ,001.

Sumber data : Output SPSS, data diolah dengan SPSS 20

Tabel 4.14
Hasil nilai model fit yang terdiri dari konstan dan variabel bebas

Iteration History ^{a,b,c,d}						
Iteration		-2 Log likelihood	Coefficients			
			Constant	KI	KUA	KOM
Step 1	1	66.894	-2.885	2.576	-.890	1.598
	2	65.716	-3.749	3.957	-1.584	1.771
	3	65.287	-4.472	5.396	-2.310	1.774
	4	65.103	-5.269	6.997	-3.114	1.771
	5	65.024	-6.153	8.767	-4.000	1.770
	6	64.992	-7.099	10.659	-4.946	1.769
	7	64.980	-8.076	12.613	-5.924	1.769
	8	64.975	-9.067	14.596	-6.915	1.769
	9	64.974	-10.064	16.589	-7.912	1.769
	10	64.973	-11.063	18.587	-8.910	1.769
	11	64.973	-12.062	20.586	-9.910	1.769
	12	64.973	-13.062	22.586	-10.910	1.769
	13	64.973	-14.062	24.586	-11.910	1.769
	14	64.973	-15.062	26.586	-12.910	1.769
	15	64.973	-16.062	28.586	-13.910	1.769
	16	64.973	-17.062	30.586	-14.910	1.769
	17	64.973	-18.062	32.586	-15.910	1.769
	18	64.973	-19.062	34.586	-16.910	1.769
	19	64.973	-20.062	36.586	-17.910	1.769
	20	64.973	-21.062	38.586	-18.910	1.769
a. Method: Enter						
b. Constant is included in the model.						
c. Initial -2 Log Likelihood: 79,783						
d. Estimation terminated at iteration number 20 because maximum iterations has been reached. Final solution cannot be found.						

Sumber data : Output SPSS, data diolah dengan SPSS 20

Hasil output SPSS pada tabel 4.13 merupakan nilai -2 log likelihood yang terdiri dari konstanta saja, sementara pada tabel 4.14 merupakan nilai -2 log likelihood yang terdiri dari konstanta dan variabel bebas. Nilai -2 log likelihood yang hanya memasukkan konstanta saja adalah sebesar 79,783. Sedangkan nilai -2 log likelihood yang memasukkan konstanta dan variabel bebas adalah sebesar

64,973. Maka dapat disimpulkan bahwa penurunan $-2 \log$ likelihood dari 79,783 menurun menjadi 64,973 hal ini menunjukkan bahwa komisaris independen, kualitas audit, dan komite audit dapat memperbaiki model atau menunjukkan regresi yang baik.

2. Menilai kelayakan model regresi

Kelayakan model regresi dinilai dengan menggunakan *Hosmer and Lemeshow's Goodness of Fit Test* lebih besar dari pada 0,05 maka hipotesis nol diterima. Artinya, model dapat memprediksikan nilai observasinya dan model dapat diterima. Sebaliknya jika nilai statistik *Hosmer and Lemeshow's Goodness of Fit Test* lebih kecil sama dengan 0,05, maka hipotesis nol ditolak. Artinya, terdapat perbedaan yang signifikan antara model dengan nilai observasinya. Hasil uji *Hosmer and Lemeshow's Goodness of Fit Test* dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4.15
Hasil menilai kelayakan model regresi

Hosmer and Lemeshow Test			
Step	Chi-square	Df	Sig.
1	1.287	2	.526

Sumber data : Output SPSS, data diolah dengan SPSS 20.

Tabel diatas merupakan hasil dimana data awal sebelum melihat tabel *casewise list*, namun setelah mengeluarkan data yang bermasalah pada tabel *casewise list* dan hasil dari pengujiannya adalah sebagai berikut:

Tabel 4.16
Hasil menilai kelayakan model regresi

Hosmer and Lemeshow Test			
Step	Chi-square	Df	Sig.
1	.000	1	1.000

Sumber data : Output SPSS, data diolah dengan SPSS 20.

Dari hasil pengujian pada tabel di atas diperoleh *Chi-square* sebesar 0,000 dengan nilai signifikansi sebesar 1,000 dan df 1. Dari hasil tersebut terlihat bahwa nilai signifikan lebih besar dari 0,05 maka dapat disimpulkan bahwa pada

model regresi logistik yang digunakan telah memenuhi kecukupan data (*fit*) yang artinya hipotesis nol diterima dan dapat diterima karena cocok dengan observasinya.

3. Koefisien determinasi

Model *Summary* dalam regresi logistik sama dengan pengujian R² pada model regresi linier. Tujuan dari model *Summary* adalah untuk mengetahui seberapa besar kombinasi variabel independen yaitu komisaris independen, kualitas audit dan komite audit mampu menjelaskan variabel dependen yaitu integritas laporan keuangan. Hasil dari model *Summary* dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4.17
Hasil Koefisien Determinasi

Model Summary			
Step	-2 Log likelihood	Cox & Snell R Square	Nagelkerke R Square
1	72.841 ^a	.150	.200
a. Estimation terminated at iteration number 4 because parameter estimates changed by less than ,001.			

Sumber data : Output SPSS, data diolah dengan SPSS 20.

Tabel diatas merupakan hasil dimana data awal sebelum melihat tabel *casewise list*, namun setelah mengeluarkan data yang bermasalah pada tabel *casewise list* dan hasil dari pengujiannya adalah sebagai berikut:

Tabel 4.18
Hasil Koefisien Determinasi

Model Summary			
Step	-2 Log likelihood	Cox & Snell R Square	Nagelkerke R Square
1	64.973 ^a	.225	.302
a. Estimation terminated at iteration number 20 because maximum iterations has been reached. Final solution cannot be found.			

Sumber data : Output SPSS, data diolah dengan SPSS 20

Dari hasil olah data diperoleh uji model -2Log Likelihood menghasilkan 64,973 dari koefisien determinasi yang dilihat dari *Nagelkerke R Square* adalah 0,302 (30,2%) dan nilai *Cox & Snell R Square* 0,225 (22,5%). Artinya variabel independen Komisaris Independen, Kualitas Audit dan Komite Audit mampu menjelaskan variasi dari variabel dependen Integritas Laporan Keuangan sebesar 30,2%, sedangkan sisanya sebesar 69,8% dijelaskan oleh faktor-faktor lain diluar penelitian ini.

4. Uji Hipotesis

1. Uji Simultan

Uji simultan atau uji serentak dalam penelitian ini dapat dilakukan dengan menggunakan *overal model fit* atau *omnibus*, pengujian dilakukan dengan membandingkan nilai signifikan, yaitu apabila $p\text{-value} < \alpha$ (signifikan $< 0,05$) maka hipotesis diterima, maka terdapat pengaruh variabel independen secara simultan terhadap variabel dependen. Sebaliknya apabila $p\text{-value} > \alpha$ (signifikan $> 0,05$) hipotesis ditolak, maka tidak terdapat pengaruh signifikan²⁹

Pengujian ini dilakukan untuk menguji apakah variabel-variabel komisaris independen, kualitas audit dan komite audit secara simultan berpengaruh terhadap integritas laporan keuangan. Berikut adalah hasil data yang diperoleh:

²⁹ Sugeng, dan Faisol, "Analisis Kepemilikan Manajerial, Kepemilikan Institusional, dan Kualitas Audit Terhadap Perataan Laba", *Jurnal Akuntansi dan Ekonomi FE. UN PGRI Kediri*, vol. 1 No. 1, (September, 2016) Hlm., 59. Diakses Pada Tanggal 24 Februari 2020 Pukul 18:00 WIB

Tabel 4.19
Hasil Uji Simultan

Omnibus Tests of Model Coefficients		Chi-square	Df	Sig.
Step 1	Step	9.735	3	.021
	Block	9.735	3	.021
	Model	9.735	3	.021

Sumber data : Output SPSS, data diolah dengan SPSS 20

Berdasarkan hasil statistik setelah penulis mengeluarkan *casewise list* maka hasil uji simultan adalah sebagai berikut:

Tabel 4.20
Hasil Uji Simultan

Omnibus Tests of Model Coefficients		Chi-square	Df	Sig.
Step 1	Step	14.811	3	.002
	Block	14.811	3	.002
	Model	14.811	3	.002

Sumber data : Output SPSS, data diolah dengan SPSS 20

Berdasarkan tabel di atas dilihat dari hasil df sebesar 3 dan signifikansi sebesar 0,002. Dari hasil tersebut $0,002 < 0,05$, hipotesis diterima. Hal ini dapat juga dilihat dari tabel 4.14 dimana nilai $-2 \log$ likelihood yang memasukkan konstanta dan variabel bebas adalah sebesar 64,973. Maka dapat disimpulkan bahwa penurunan $-2 \log$ likelihood dari 79,783 menurun menjadi 64,973 hal ini menunjukkan bahwa dengan bertambahnya variabel komisaris independen, kualitas audit, dan komite audit dapat memperbaiki model atau menunjukkan regresi yang baik. Dalam artian bahwa komisaris independen, kualitas audit dan komite audit secara simultan berpengaruh signifikan terhadap integritas laporan keuangan.

2. Uji parsial

Pengujian secara parsial dalam penelitian ini dapat dilihat dari tabel *variables in the equation*. Untuk mengetahui pengaruh tersebut terdapat kolom signifikan pada tabel *variables in the equation*, nilai signifikan tersebut dibandingkan dengan tingkat signifikansi. Dalam penelitian ini menggunakan tingkat signifikan 5% (0,05). Jika tingkat signifikan $< 0,05$, maka H_a diterima dan H_0 ditolak, artinya ada pengaruh signifikan. Jika tingkat signifikan $> 0,05$ maka H_a ditolak dan H_0 diterima, berarti tidak terdapat pengaruh signifikan.³⁰

Berikut adalah hasil uji analisis regresi logistik yang disajikan dalam bentuk tabel:

Tabel 4. 21
Hasil Uji Parsial

Variables in the Equation									
		B	S.E.	Wald	Df	Sig.	Exp(B)	95% C.I. for EXP(B)	
								Lower	Upper
Step 1 ^a	KI	2.250	1.282	3.082	1	.079	9.486	.770	116.924
	KUA	-.799	1.339	.356	1	.551	.450	.033	6.211
	KOM	1.712	.725	5.574	1	.018	5.542	1.338	22.966
	Constant	-2.837	1.538	3.404	1	.065	.059		

a. Variable(s) entered on step 1: KI, KUA, KOM.

Sumber data : Output SPSS, data diolah dengan SPSS 20.

Berdasarkan hasil statistik setelah penulis mengeluarkan *casewise list* maka hasil uji parsial adalah sebagai berikut:

³⁰ Atika Nisa, "Pengaruh Opini Audit, Perubahan Manajemen, Ukuran KAP, dan Ukuran Perusahaan Terhadap *Auditor Switching* Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di BEI", (Skripsi, IAIN Surakarta, 2018), Hlm., 57. Diakses Pada Tanggal 24 Februari 2020 Pukul 17:45 WIB

Tabel 4.22
Hasil Uji Parsial

Variables in the Equation									
		B	S.E.	Wald	Df	Sig.	Exp(B)	95% C.I.for EXP(B)	
								Lower	Upper
Step 1 ^a	KI	38.586	21871.719	.000	1	.999	57209971049013752.000	.000	.
	KUA	-18.910	15465.643	.000	1	.999	.000	.000	.
	KOM	1.769	.727	5.920	1	.015	5.867	1.411	24.399
	Constant	-21.062	15465.640	.000	1	.999	.000		

a. Variable(s) entered on step 1: KI, KUA, KOM.

Sumber data : Output SPSS, data diolah dengan SPSS 20

Berdasarkan tabel 4.22 terhadap hasil pengujian pada koefisien regresi memperoleh hasil sebagai berikut:

$$ILP = -21,062 + 38,586 (X_1) - 18,910(X_2) + 1,769(X_3) + e$$

Hasil diatas menunjukkan bahwa nilai konstanta sebesar -21,062 yang berarti jika semua variabel independen diasumsikan bernilai konstan atau sama dengan nol, maka cenderung akan menurunkan tingkat integritas laporan keuangan sebesar -21,062.

Berdasarkan hasil analisis uji parsial maka masing-masing variabel dijelaskan sebagai berikut:

a. Komisaris Independen (KI)

Koefisien regresi variabel komisaris independen bernilai positif yaitu sebesar 38,586 wald sebesar 0,000 dengan nilai signifikan sebesar 0,999. Dengan tingkat signifikan lebih besar dari 0,05 ($0,999 > 0,05$) maka H_a ditolak dan H_0 diterima yang artinya komisaris independen tidak berpengaruh signifikan terhadap integritas laporan keuangan.

b. Kualitas Audit (KUA)

Koefisien regresi variabel kualitas audit bernilai negatif yaitu sebesar -18,910 wald sebesar 0,000 dengan nilai signifikan sebesar 0,999. Dengan tingkat signifikan lebih besar dari 0,05 ($0,999 > 0,05$) maka H_a ditolak dan H_0 diterima yang artinya kualitas audit tidak berpengaruh signifikan terhadap integritas laporan keuangan.

c. Komite Audit (KOM)

Koefisien regresi variabel komisaris independen bernilai positif yaitu sebesar 1,769 wald sebesar 5,920 dengan nilai signifikan sebesar 0,015. Dengan tingkat signifikan lebih kecil dari 0,05 ($0,015 < 0,05$), maka H_a diterima dan H_0 ditolak, yang artinya komite audit berpengaruh signifikan terhadap integritas laporan keuangan.

3. Pembahasan

1. Pengaruh Komisaris Independen, Kualitas Audit, dan Komite Audit Terhadap Integritas Laporan Keuangan

Laporan keuangan yang Integritas mengharuskan seorang anggota untuk bersikap jujur, benar dan berterus terang tanpa harus mengorbankan rahasia penerimaan jasa. Pelayanan dan kepercayaan publik tidak boleh dikalahkan oleh keuntungan pribadi. Integritas dapat menerima kesalahan yang tidak disengaja dan perbedaan pendapat yang jujur, tetapi tidak dapat menerima kecurangan atau peniadaan prinsip.³¹

Jika seorang auditor dapat memberikan jaminan bahwa tidak ada salah saji yang material atau kecurangan dalam laporan keuangan, maka integritas

³¹ Mulyadi, *Auditing*, Hlm. 56

laporan keuangan akan meningkat apabila kualitas audit sesuai dengan standar auditing.³²

“Kecurangan pada laporan keuangan yang mungkin terjadi di dalam perusahaan dapat di hindari oleh perusahaan dengan diterapkannya *Good corporate governance* (GCG). *Good corporate governance* (GCG) merupakan tata kelola yang baik pada suatu jenis usaha yang dilandasi oleh etika professional dalam berusaha atau berkarya. Pada prinsipnya tujuan utama *corporate governance* adalah untuk menciptakan nilai bagi semua pihak yang berkepentingan.”

Menurut Bapepam No 1-A tentang ketentuan umum pencatatan efek bersifat ekuitas di bursa huruf C-1 tahun 2001 menyatakan dalam rangka penyelenggaraan pengelolaan yang baik (*Good corporate governance*), perusahaan tercatat wajib memiliki;

- a. Komisaris independen, dengan ketentuan jumlah komisaris independen sekurang-kurangnya 30% dari jumlah seluruh dewan komisaris perusahaan.
- b. Komite audit, dengan ketentuan jumlah komite audit sekurang-kurangnya tiga orang dalam suatu perusahaan.
- c. Sekertaris perusahaan.³³

Komisaris independen dan komite audit merupakan organ dari (*Good corporate governance*) dimana fungsi komisaris independen sebagai pengawas kinerja manajemen secara luas dan menyeluruh, maka tingkat pengungkapan informasi yang lebih andal dan tidak memihak dapat diharapkan dari perusahaan dengan proporsi komisaris independen yang lebih tinggi.³⁴

³² Nesia Elva Citra, “Pengaruh Mekanisme Good Corporate Governance Dan Kualitas Audit Terhadap Integritas Laporan Keuangan”, *Jurnal*, (Universitas Negeri Padang, 2013) Hlm., 09. Diakses Pada Tanggal 30 Agustus 2018 Pukul 20:10 WIB

³³ Silvia Arista, Dkk, “Pengaruh Struktur Ccorporate Governance Dan Audit Tenure Terhadap integritas Laporan Keuangan. *Jurnal Penelitian Dan Pengembangan Akuntansi*, Vol,12. No.2 (Juli, 2018)., Hlm., 86 Diakses Pada Tanggal 12 Februari 2020 Pukul 20:59 WIB

³⁴ Anita Indrasari, Dkk, “Pengaruh Komisaris Independen, Komite Audit, Dan Financial Distress Terhadap Integritas Laporan Keuangan”, Hlm.,120

Komite audit bertugas untuk membantu dewan komisaris untuk memonitor proses pelaporan keuangan oleh manajemen untuk meningkatkan kredibilitas laporan keuangan. Tugas komite audit meliputi menelaah kebijakan akuntansi yang diterapkan oleh perusahaan, menilai pengendalian internal, menelaah sistem pelaporan eksternal dan kepatuhan terhadap peraturan.³⁵

Sedangkan faktor-faktor yang mempengaruhi sebuah integritas laporan keuangan adalah kepemilikan institusional, dewan direksi, kepemilikan manajerial, manajemen laba, struktur *corporate governance*, Komisaris Independen, Kualitas Audit, Komite Audit, dan ukuran KAP. Namun penelitian ini hanya mengambil beberapa diantaranya yaitu, komisaris independen, kualitas audit dan komite audit.

Berdasarkan hasil penelitian diatas secara simultan, dilihat dari hasil F sebesar 3 dan signifikansi sebesar 0,002. Dari hasil tersebut $0,002 < 0,05$, hipotesis diterima. Hal ini dapat juga dilihat dari tabel 4.14 dimana nilai $-2 \log$ likelihood yang memasukkan konstanta dan variabel bebas adalah sebesar 64,973. Maka dapat disimpulkan bahwa penurunan $-2 \log$ likelihood dari 79,783 menurun menjadi 64,973 hal ini menunjukkan bahwa dengan bertambahnya variabel komisaris independen, kualitas audit, dan komite audit dapat memperbaiki model atau menunjukkan regresi yang baik. Dalam artian bahwa komisaris independen, kualitas audit dan komite audit secara simultan berpengaruh signifikan terhadap integritas laporan keuangan.

³⁵ Nesia Elva Citra, "Pengaruh Mekanisme Good Corporate Governance Dan Kualitas Audit Terhadap Integritas Laporan Keuangan", *Jurnal*, (Universitas Negeri Padang, 2013) Hlm., 09. Diakses Pada Tanggal 30 Agustus 2018 Pukul 20:10 WIB

Dilihat dari nilai *Nagelkerke R Square* adalah 0,302 (30,2%). Artinya Komisaris Independen, Kualitas Audit dan Komite Audit berpengaruh terhadap Integritas Laporan Keuangan sebesar 30,2%, sedangkan sisanya sebesar 69,8% dijelaskan oleh faktor-faktor lain diluar penelitian ini.

Hasil penelitian ini tidak sejalan dengan penelitiannya Lita Nurjannah dan Budi Pratomo dengan judul yang sama yaitu pengaruh komisaris independen, kualitas audit dan komite audit terhadap integritas laporan keuangan, metode yang digunakan yaitu regresi linier berganda dengan objek penelitian pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI dan hasil penelitiannya secara simultan yaitu dengan nilai F_{hitung} sebesar 2,621 dengan nilai signifikan sebesar 0,056 ($0,056 > 0,05$) hal itu menunjukkan bahwa komisaris independen, kualitas audit dan komite audit tidak berpengaruh terhadap integritas laporan keuangan.

Dari penjelasan diatas perlu di uji kembali tentang pengaruh komisaris independen, kualitas audit dan komite audit terhadap integritas laporan keuangan. Dalam penelitian ini komisaris independen, kualitas audit dan komite audit berpengaruh secara simultan terhadap integritas laporan keuangan, hal ini mungkin saja terjadi karena objek yang tidak sama dan sampel penelitian yang terbatas. Dan faktor lain karena perbedaan tahun penelitian.

2. Pengaruh Komisaris Independen Terhadap Integritas Laporan Keuangan

“Menurut Mario W. Sutantoputra dan Sarmauli Simangunsong menyatakan ketentuan serta definisinya secara umum tentang komisaris independen terdapat dalam pasal 120 UUPT 40/2007 beserta penjelasannya yang menyatakan bahwa komisaris independen adalah komisaris dari “pihak luar”. Sementara yang dimaksud sebagai “pihak luar” adalah pihak yang tidak terafiliasi dengan pengendali calon emiten, pemegang saham utama, atau direksi dan komisaris lainnya. Tujuan keberadaan komisari independen dalam suatu perusahaan adalah sebagai penyeimbang agar tidak seluruh keputusan

dan kebijakan perusahaan semata-mata untuk kepentingan pemegang saham minoritas juga terlindungi. Jika perusahaan tertutup adanya komisaris independen ini bukan kewajiban dan lebih merupakan pemenuhan dari asas *good corporate government* (GCG), bagi perusahaan terbuka pertanggung jawaban asas GCG tersebut telah dituangkan dalam suatu peraturan positif. Dengan demikian, keberadaan komisaris independen merupakan suatu syarat (kewajiban) agar perusahaan calon emiten tersebut dapat dicatat di lantai bursa.”³⁶

Komisaris independen adalah anggota Dewan Komisaris yang tidak memiliki hubungan keuangan, kepengurusan, kepemilikan saham, atau hubungan keluarga dengan anggota dewan komisaris lainnya, direksi atau pemegang saham, yang dapat mempengaruhi kemampuannya untuk bertindak tidak independen.³⁷

Dengan fungsinya komisaris independen sebagai pengawas kinerja manajemen secara luas dan menyeluruh, maka tingkat pengungkapan informasi yang lebih andal dan tidak memihak dapat diharapkan dari perusahaan dengan proporsi komisaris independen yang lebih tinggi.³⁸

Besarnya keberadaan komisaris independen dalam suatu perusahaan dapat menimbulkan integritas laporan keuangan. Apabila semakin besar keberadaan komisaris independen dalam suatu perusahaan maka akan menimbulkan integritas laporan keuangan yang besar pula.³⁹

Berdasarkan penelitian diatas terdapat koefisien regresi variabel komisaris independen bernilai positif yaitu sebesar 38,586 wald sebesar 0,000 dengan nilai

³⁶ Mario W. Sutantoputra dan Sarmauli Simangunsong, *Pedoman Lengkap Legal Due Diligence (LDD) dan Legal Opini (LO) dalam rangka initial public offering (IPO)* (Yogyakarta: CV Andi offset, 2018), Hlm. 36, Komisaris Independen, Diakses Dari <https://books.google.co.id/book?idd=q72-DwAAQBAJ&pg=PA38&dq=komisaris+independen&hl=id&sa=x&ved=0ahUKEwiw-cyaoePkAHTX30KHUYqcKEQ6AEILDAB#v=onepage&q=komisaris%independen&f=false>, Pada Tanggal 22 September 2019 Pukul 12:14 WIB.

³⁷ Ikatan Bankir Indonesia, *Manajemen Kesehatan Bank Berbasis Resiko*, Hlm. 311

³⁸ Anita Indrasari, Dkk, “Pengaruh Komisaris Independen, Komite Audit, Dan Financial Distress Terhadap Integritas Laporan Keuangan”, Hlm.,120

³⁹ Anita Indrasari, Dkk, “Pengaruh Komisaris Independen, Komite Audit, Dan Financial Distress Terhadap Integritas Laporan Keuangan”, Hlm.,120

signifikan sebesar 0,999. Dengan tingkat signifikan lebih besar dari 0,05 ($0,999 > 0,05$) maka H_a ditolak dan H_0 diterima yang artinya komisaris independen tidak berpengaruh signifikan terhadap integritas laporan keuangan yang terdaftar di Jakarta *Islamic Index* periode 2016-2018..

Hal itu menunjukkan bahwa peningkatan ataupun penurunan jumlah proporsi anggota komisaris independen tidak mempengaruhi tinggi rendahnya integritas laporan keuangan dan tidak mampu mengurangi konflik agensi yang timbul akibat hubungan keagenan. Jumlah komisaris independen yang besar ataupun kecil tidak mampu mensejajarkan kepentingan manajemen dan pemegang saham, sehingga tujuan perusahaan dalam mencapai nilai perusahaan dengan cara menyajikan laporan keuangan dengan integritas yang tinggi ataupun rendah tidak dapat tercapai.

Hasil penelitian ini menjelaskan bahwa keberadaan komisaris independen hanya dilakukan untuk memenuhi ketentuan formal saja dan pengangkatan komisaris independen oleh perusahaan mungkin hanya dilakukan untuk pemenuhan regulasi saja tapi tidak dimaksudkan untuk menegakkan *Good Corporate Governance* (GCG) di dalam perusahaan, selain itu kegiatan pengawasan yang dilakukan oleh komisaris independen belum mampu mengurangi *agency problem* dalam perusahaan.⁴⁰

Hal ini tidak sesuai dengan fungsi komisaris independen yang sebenarnya, yaitu sebagai penyeimbang agar tidak seluruh keputusan dan kebijakan perusahaan semata-mata untuk kepentingan pemegang saham

⁴⁰ Inosensius Istiantoro Dkk, "Pengaruh Struktur Corporate Governance Terhadap Integritas Laporan Keuangan Perusahaan Pada Perusahaan", *Journal Feb Unmul Akuntebel*, Vol.14, No.2, (Universitas Mulawarman, 2017), Hlm., 175. Diakses Pada Tanggal 27 November 2019 Pukul 14:40 WIB.

minoritas juga terlindungi.⁴¹ Hal tersebut mungkin saja terjadi karena terbatasnya sampel penelitian yang hanya fokus pada perusahaan yang terdaftar di Jakarta *Islamic index*, dan terbatasnya tahun penelitian yang hanya tiga periode yang masuk ke daftar penelitian sehingga menghasilkan hipotesis komisaris independen tidak berpengaruh terhadap integritas laporan keuangan.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitiannya N. P. Yani Wulandari dan I Ketut Budiarta yang menyatakan bahwa komisaris independen tidak berpengaruh terhadap integritas laporan keuangan. Dengan tingkat signifikan 0,025, hasil penelitiannya menunjukkan nilai signifikan 0,657 lebih dari 0,025. Berbeda dengan penelitiannya Daniel Oscar dengan hasil penelitian menunjukkan 17,238 berarti $t_{hitung} > t_{tabel}$ ($17,238 > 2,042$), memiliki tingkat signifikansi 0,000 lebih kecil daripada 0,05 maka hal ini membuktikan bahwa H_0 ditolak dan H_a diterima, yang artinya bahwa komisaris independen berpengaruh signifikan terhadap integritas laporan keuangan.

Dari hasil penelitiannya Daniel Oscar dapat mendukung hasil penelitian ini bahwa keberadaan komisaris independen dalam satu perusahaan hanya sebagai pemenuhan sebutuhan formal, dan pengangkatan komisaris independen tidak bekerja sesuai dengan fungsinya. Sehingga bisa dikatakan bahwa perusahaan tidak bisa menegakkan *Good Corporate Governance* (GCG).

⁴¹ Mario W. Sutantoputra dan Sarmauli Simangunsong, *Pedoman Lengkap Legal Due Diligence (LDD) dan Legal Opini (LO) dalam rangka initial public offering (IPO)* (Yogyakarta: CV Andi offset, 2018), Hlm. 36, Komisaris Independen, Diakses Dari <https://books.google.co.id/book?idd=q72-DwAAQBAJ&pg=PA38&dq=komisaris+independen&hl=id&sa=x&ved=oahUKEwiw-cyaoePkAHTX30KHUYqcKEQ6AEILDAB#v=onepage&q=komisaris%independen&f=false>, Pada Tanggal 22 September 2019 Pukul 12:14 WIB.

3. Pengaruh Kualitas Audit Terhadap Integritas Laporan Keuangan

Kualitas audit adalah sebagai probabilitas penilaian-pasar bahwa laporan keuangan mengandung kekeliruan material dan auditor akan menemukan dan melaporkan kekeliruan material tersebut.⁴² Yang artinya jika seorang auditor dapat memberikan jaminan bahwa tidak ada salah saji yang material atau kecurangan dalam laporan keuangan, maka integritas laporan keuangan akan meningkat apabila kualitas audit sesuai dengan standar auditing.⁴³

Oleh karena itu bagi pemakai laporan keuangan, sangat penting untuk memandang kantor akuntan publik (KAP) sebagai pihak yang independen dan kompeten, dan yang berpengaruh dalam menentukan berharga atau tidaknya jasa yang telah diberikan oleh auditornya, jadi dalam kapasitasnya sebagai pemberi jasa dalam menilai kualitas audit maka KAP dituntut untuk mempunyai profesionalisme yang tinggi.⁴⁴

Hasil pengujian pada kualitas audit terdapat koefisien regresi variabel bernilai negatif yaitu sebesar -18,910 wald sebesar 0,000 dengan nilai signifikan sebesar 0,999. Dengan tingkat signifikan lebih besar dari 0,05 ($0,999 > 0,05$) maka H_a ditolak dan H_0 diterima yang artinya kualitas audit tidak berpengaruh signifikan terhadap integritas laporan keuangan.

Hal ini terjadi karena karena masih ada perusahaan yang menggunakan KAP *non big four*.

“KAP yang besar (*big four*) memiliki inisiatif yang lebih untuk menghindari hal-hal yang dapat merusak reputasinya dibandingkan KAP kecil (*non big*

⁴² Mathius Tandiontong, *Kualitas Audit Dan Pengukurannya*, Hlm.79

⁴³ Nesia Elva Citra, “Pengaruh Mekanisme Good Corporate Governance Dan Kualitas Audit Terhadap Integritas Laporan Keuangan”, *Jurnal*, Universitas (Negeri Padang, 2013), Hlm., 09. Diakses Pada Tanggal 30 Agustus 2018 Pukul 20:10 WIB.

⁴⁴ Daniel Salfauz Tawakal Putra, “Pengaruh Independensi, Mekanisme Corporate Governance, Kualitas Audit Dan Manajemen Laba Terhadap Integritas Laporan Keuangan”, Hlm.,2

four), sehingga integritas laporan keuangan KAP besar lebih tinggi dibandingkan KAP yang kecil. Auditor yang berasal dari KAP besar dianggap lebih memiliki kualitas yang baik karena lebih berpengalaman di industri tersebut dan akan meningkatkan kepercayaan para investor”.

Berikut ini adalah KAP yang masuk ke daftar KAP *big four* dalam penelitian ini:⁴⁵

1. *Price Water House Coopers* (PWC), dengan partnernya di Indonesia Tanudiredja, Wibisana, Rintis dan Rekan.
2. *Deloitte Touche Tohmatsu*, dengan partnernya Satrio Big Eny dan Rekan.
3. *Klynveld Peat Marwick Goerdeler* (KPMG) International, dengan partnernya di Indonesia yaitu Siddharta Widjaja dan rekan.
4. *Ernst and Young* (EY), dengan partnernya Purwantono, Sungkoro dan Surja.⁴⁶

Nama-nama KAP diatas juga digunakan oleh peneliti sebelumnya yaitu penelitiannya, Daniel Salfauz Tawakal Putra, Anna Indrakila Sari, dan Nesia Elva Citra.⁴⁷ Selain yang bukan tertera di atas masuk ke KAP *non big four* seperti pada penelitian ini yaitu:

1. HGK, dengan partnernya Hertanto, Grace, Karunawan
2. RSM, dengan partnernya Amir Abadi Jusuf, Aryanto, Mawar dan Rekan.

Seperti halnya yang telah dijelaskan diatas bahwa masih ada dalam daftar perusahaan penelitian ini yang tidak menggunakan KAP *big four* yaitu perusahaan PP Tbk pada tahun 2016 dan 2018 dan perusahaan Waskita Karya Tbk pada tahun

⁴⁵ Daniel Salfauz Tawakal Putra, “Pengaruh Independensi, Mekanisme Corporate Governance, Kualitas Audit Dan Manajemen Laba Terhadap Integritas Laporan Keuangan”, Hlm.,3

⁴⁶ Diakses Dari Kuncuru.co.id/blog-news/2019/02/07/mengenal-kap-kantor-akuntan-publik-big-four/. Pda Tanggal 09 November 2019, Pukul 10:21.

⁴⁷ Daniel Salfauz Tawakal Putra, “Pengaruh Independen, Mekanisme Corporate Governance, Kualitas Audit dan Manajemen Laba Terhadap Integritas Laporan Keuangan, “Anna Indrakila Sari, Pengaruh Kualitas Audit, Opini Audit Tahun Sebelumnya, Ukuran Perusahaan, dan Kepemilikan Perusahaan terhadap Penerimaan Opini Audit Going Concern, Nesia Elva Citra, Pengaruh Mekanisme Good Corporate Governance dan Kualitas Audit Terhadap Integritas Laporan keuangan.

2016 dan 2018. Pada tahun tersebut perusahaan PP Tbk menggunakan KAP HGK. Dan perusahaan Waskita Karya Tbk menggunakan KAP RSM. Selain kedua perusahaan tersebut sudah menggunakan KAP *big four*. Berikut ini adalah daftar perusahaan pada penelitian yang menggunakan KAP *big four*:

Tabel 4.23
Daftar Perusahaan penelitian yang masuk ke KAP big four

Kode Saham	Periode	KAP
AKRA	2016	EY (Purwantono, Sungkoro & Surja)
	2017	EY (Purwantono, Sungkoro & Surja)
	2018	EY (Purwantono, Sungkoro & Surja)
ANTM	2016	PWC (Wibisana, Rintis & Rekan)
	2017	PWC (Wibisana, Rintis & Rekan)
	2018	PWC (Wibisana, Rintis & Rekan)
ASII	2016	PWC (Wibisana, Rintis & Rekan)
	2017	PWC (Wibisana, Rintis & Rekan)
	2018	PWC (Wibisana, Rintis & Rekan)
BRPT	2016	Deloitte (Satrio Bing Eny & Rekan)
	2017	Deloitte (Satrio Bing Eny & Rekan)
	2018	Deloitte (Satrio Bing Eny & Rekan)
CTRA	2016	EY (Purwantono, Sungkoro & Surja)
	2017	EY (Purwantono, Sungkoro & Surja)
	2018	EY (Purwantono, Sungkoro & Surja)
EXCL	2016	PWC (Wibisana, Rintis & Rekan)
	2017	PWC (Wibisana, Rintis & Rekan)
	2018	PWC (Wibisana, Rintis & Rekan)
ICBP	2016	EY (Purwantono, Sungkoro & Surja)
	2017	EY (Purwantono, Sungkoro & Surja)
	2018	EY (Purwantono, Sungkoro & Surja)
INDF	2016	EY (Purwantono, Sungkoro & Surja)
	2017	EY (Purwantono, Sungkoro & Surja)
	2018	EY (Purwantono, Sungkoro & Surja)
INDY	2016	Deloitte (Satrio Bing Eny & Rekan)
	2017	Deloitte (Satrio Bing Eny & Rekan)
	2018	Deloitte (Satrio Bing Eny & Rekan)
INTP	2016	EY (Purwantono, Sungkoro & Surja)
	2017	EY (Purwantono, Sungkoro & Surja)

	2018	EY (Purwantono, Sungkoro & Surja)
KLBF	2016	EY (Purwantono, Sungkoro & Surja)
	2017	EY (Purwantono, Sungkoro & Surja)
	2018	EY (Purwantono, Sungkoro & Surja)
PGAS	2016	PWC (Wibisana, Rintis & Rekan)
	2017	PWC (Wibisana, Rintis & Rekan)
	2018	PWC (Wibisana, Rintis & Rekan)
PTPP	2017	Deloitte (Satrio Bing Eny & Rekan)
SCMA	2016	EY (Purwantono, Sungkoro & Surja)
	2017	EY (Purwantono, Sungkoro & Surja)
	2018	EY (Purwantono, Sungkoro & Surja)
SMGR	2016	Deloitte (Satrio Bing Eny & Rekan)
	2017	Deloitte (Satrio Bing Eny & Rekan)
	2018	Deloitte (Satrio Bing Eny & Rekan)
SMRA	2016	EY (Purwantono, Sungkoro & Surja)
	2017	EY (Purwantono, Sungkoro & Surja)
	2018	EY (Purwantono, Sungkoro & Surja)
TKLM	2016	EY (Purwantono, Sungkoro & Surja)
	2017	EY (Purwantono, Sungkoro & Surja)
	2018	EY (Purwantono, Sungkoro & Surja)
TPIA	2016	Deloitte (Satrio Bing Eny & Rekan)
	2017	Deloitte (Satrio Bing Eny & Rekan)
	2018	Deloitte (Satrio Bing Eny & Rekan)
UNTR	2016	PWC (Wibisana, Rintis & Rekan)
	2017	PWC (Wibisana, Rintis & Rekan)
	2018	PWC (Wibisana, Rintis & Rekan)
WSBP	2017	Deloitte (Satrio Bing Eny & Rekan)

Alasan mengapa perusahaan Waskita Karya Tbk menggunakan KAP RSM pada tahun 2016 dan 2018 yaitu Otoritas JasaKeuangan (OJK) pada tanggal 1 oktober 2018 OJK mengenakan sanksi berupa pembatalan pendaftaran pada AP marlinna, Ap marliyana dan Syamsul, dan KAP Satrio Bing, Eny dan Rekan. Pembatalan pada KAP satrio Bing, Eny dan Rekan karena masih memiliki kontrak dengan perusahaan lain, hal tersebut sangat dilarang oleh OJK untuk menambah klien baru selama masih ada kontrak. Yang kedua karena PT. Waskita Karya telah

meminimalisir potensi risiko atas penggunaan jasa audit oleh KAP yang sama untuk kurun waktu yang cukup panjang sehingga membatasi penggunaan jasa audit atas informasi keuangan historis tahun.⁴⁸ Pada perusahaan PT PP Tbk tidak jauh berbeda dengan alasan yang kedua pada perusahaan Waskita Karya.

Hasil penelitian ini tidak sejalan dengan penelitiannya Lita Nurjannah Dan Dubi Pratomo dengan hasil penelitian t_{hitung} (2,224) berada diantara -1,9882 dan 1,9882 atau dilihat dari nilai sig (0,029) lebih kecil dari 0,05, maka H_0 ditolak dan H_a diterima, artinya ada pengaruh yang signifikan antara kualitas audit terhadap integritas laporan keuangan. Perbedaan ini bisa saja terjadi karena peneliti hanya fokus pada perusahaan yang terdaftar di Jakarta *Islamic index*, dan terbatasnya tahun penelitian yang hanya tiga periode yang masuk ke daftar penelitian sehingga menghasilkan hipotesis komisaris independen tidak berpengaruh terhadap integritas laporan keuangan.

4. Pengaruh Komite Audit Terhadap Integritas Laporan Keuangan

“James A. Hall dan Tommie Singleton dalam buku karangannya berpendapat bahwa dewan komisaris perusahaan yang besar dan diperdagangkan secara publik membentuk sebuah subkomite yang disebut komite audit yang bertanggung jawab khusus mengenai audit. Komite ini biasanya terdiri atas tiga orang, dan haruslah orang luar (tidak berkaitan dengan keluarga pihak manajemen eksekutif serta pejabat yang dulu di perusahaan, dan sebagainya). Komite audit berfungsi sebagai “pemeriksa dan penyeimbang” yang independen untuk fungsi audit internal dan perantara dengan para auditor eksternal. Komite ini berinteraksi dengan kedua kelompok dengan tujuan untuk memastikan integritas laporan keuangan dan menghindari penipuan atau aktivitas ilegal.”⁴⁹

⁴⁸ https://www.google.com/url?sa=t&source=web&rct=j&url=https://www.idx.co.id/staticdata/NewsAndAnnouncement/ANNOUNCEMENTSTOCK/From_EREP/201906/f28aee51d7_8608eaa3b9.pdf&ved=2ahUKEwjmvZH6OvnAhUGzDgGHaNnABOQFJADegQIAhAB&usg=AOvVaw1qKSyPvCconChM9ADvMY4_. Diakses Pada Tanggal 25 Februari 2020 Pukul 11:12 WIB

⁴⁹ James Dan Tommie Singleton, *Information Technology Auditing And Assurance* (Jakarta: Salemba Empat, 2007), Hlm. 16

Komite audit berfungsi untuk memberikan pandangan mengenai masalah-masalah yang berhubungan dengan keuangan, akuntansi dan pengendalian intern. Tujuan pembentukan komite audit adalah:

- a) Memastikan laporan keuangan yang dikeluarkan tidak menyesatkan dan sesuai dengan praktik akuntansi yang berlaku umum.
- b) Memastikan bahwa internal kontrolnya memadai.
- c) Menindak lanjuti terhadap adanya penyimpangan yang material di bidang keuangan dan implikasi hukumnya.
- d) Merekomendasikan seleksi auditor eksternal.⁵⁰

Berdasarkan hasil penelitian di atas, mengenai pengaruh komite audit terhadap integritas laporan keuangan menunjukkan nilai koefisien regresi variabel komisaris independen bernilai positif yaitu sebesar 1,769 wald sebesar 5,920 dengan nilai signifikan sebesar 0,015. Dengan tingkat signifikan lebih kecil dari 0,05 ($0,015 < 0,05$), maka H_a diterima dan H_0 ditolak, yang artinya komite audit berpengaruh signifikan terhadap integritas laporan keuangan.

Jadi pada variabel komite audit, komite audit pada perusahaan yang terdaftar di Jakarta *Islamic Index* telah melakukan fungsinya sebagaimana mestinya dan perusahaan yang terdaftar di Jakarta *Islamic Index* telah membentuk anggota komite audit minimal 3 orang anggota dengan diketuai oleh komisaris independen. Berikut ini adalah daftar jumlah anggota komite audit pada perusahaan di Jakarta *Islamic Index* masing-masing adalah sebagai berikut:

⁵⁰ Daniel Salfauz Tawakal Putra, "Pengaruh Independensi, Mekanisme Corporate Governance, Kualitas Audit dan Manajemen Laba Terhadap Integritas Laporan Keuangan", Hlm., 22.

Tabel 4.24
Daftar Jumlah Komite Audit Yang Terdaftar Di Jakarta *Islamix Index*

No.	Kode Saham	Tahun	Jumlah Komite Audit
1.	AKRA	2016	3
		2017	3
		2018	3
2.	ANTM	2016	4
		2017	4
		2018	4
3.	ASII	2016	4
		2017	4
		2018	4
4.	BRPT	2016	3
		2017	3
		2018	3
5.	CTRA	2016	3
		2017	3
		2018	3
6.	EXCL	2016	4
		2017	4
		2018	4
7.	ICBP	2016	3
		2017	3
		2018	3
8.	INDF	2016	3
		2017	3
		2018	3
9.	INDY	2016	3
		2017	3
		2018	3
10.	INTP	2016	3
		2017	3
		2018	3
11.	KLBF	2016	3
		2017	3
		2018	3
12.	PGAS	2016	4
		2017	4
		2018	4
13.	PTPP	2016	3
		2017	3

		2018	3
14.	SCMA	2016	3
		2017	3
		2018	3
15.	SMGR	2016	4
		2017	4
		2018	4
16.	SMRA	2016	3
		2017	3
		2018	3
17.	TLKM	2016	6
		2017	6
		2018	6
18.	TPIA	2016	3
		2017	3
		2018	3
19.	UNTR	2016	3
		2017	3
		2018	3
20.	WSBP	2016	3
		2017	3
		2018	3

Sumber: Data yang diolah

“Tingginya persentase proporsi anggota komite audit membuat Integritas laporan keuangan menjadi tinggi disebabkan karena jumlah anggota komite audit yang besar tersebut memaksimalkan fungsinya dengan cara langsung terlibat atas penyelesaian masalah keuangan yang dihadapi perusahaan sehingga integritas laporan keuangan yang diukur dengan konservatisme menjadi meningkat.”

Kondisi ini terjadi karena keberadaan komite audit diharapkan dapat mengurangi kecurangan yang dilakukan oleh manajemen, termasuk didalamnya adalah integritas laporan keuangan.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitiannya Nelly Yulinda dengan nilai t_{hitung} sebesar 5,900, dimana lebih besar dari nilai t_{tabel} 2,009 dengan nilai signifikan 0,000 ($0,000 < 0,05$) yang artinya bahwa komite audit berpengaruh signifikan terhadap integritas laporan keuangan. Hasil penelitiannya dapat mendukung penelitian ini bahwa dengan terbentuknya sebuah komite audit dapat

mempengaruhi integritas laporan keuangan dan komite audit dalam penelitian ini sudah melakukan sesuai dengan fungsinya dan juga pula jumlah anggota komite audit penelitian ini telah sesuai yang telah ditetapkan yaitu minimal 3 orang.